

## PENANAMAN AKHLAK SEJAK DINI MELALUI PENAYANGAN FILM SEJARAH SAHABAT NABI DI TPA ISLAMIC CENTRE PONDOK PUCUNG

Hamli Syaifullah<sup>1\*</sup>, Hilda Yani Nur Maspupah<sup>2</sup>, Marlina Indri Alfina<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Manajemen Perbankan Syariah, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Jakarta

<sup>2</sup>Pendidikan Guru SD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jakarta

<sup>3</sup>Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Jakarta

[\\*hamlisyiaifullah@umj.ac.id](mailto:*hamlisyiaifullah@umj.ac.id)

### ABSTRAK

Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini secara khusus bekerjasama dengan TPA Islamic Centre Pondok Pucung, Kecamatan Pondok Aren. Metode yang digunakan ialah metode studi kasus, yaitu dengan terlibat langsung mengajar peserta didik di TPA Islamic Centre Pondok Pucung, yang dilakukan kurang lebih 1 bulan. Dari kegiatan yang dilakukan, menyimpulkan dua hal, yaitu: 1). Penanaman akhlak kepada peserta didik harus dimulai semenjak dini, 2). Lembaga pendidikan dapat menggunakan media film untuk mengajarkan akhlak kepada setiap peserta didiknya.

**Kata kunci:** Pengabdian Masyarakat, Akhlak, Menonton Film

### ABSTRACT

*This activity is specifically in collaboration with TPA Islamic Centre Pondok Pucung. The method is used case study method, which is by directly involved teaching students at TPA Islamic Centre Pondok Pucung, which is carried out for approximately 1 month. This activity concludes two things, these are: 1). cultivation of morals to students must begin early, 2). educational institutions can use film media to teach morals to each student.*

**Keywords:** *Community Dedication, Morals, Watching Movies*

## 1. PENDAHULUAN

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.

Pengertian pendidikan dalam undang-undang pendidikan tersebut, mengindikasikan bahwa pendidikan yang hendak dicapai merupakan pendidikan yang bersifat holistik. Nofrion (2016: 43) menyebutkan setidaknya harus berdimensi ketuhanan, pribadi, dan sosial. Artinya, pendidikan yang dikehendaki bukan pendidikan sekuler, bukan pendidikan individualistik, dan bukan pendidikan sosialistik, tetapi pendidikan yang mencari keseimbangan di antara ketiganya.

Ichsan (2019: 50) menambahkan, setidaknya pendidikan mampu mewujudkan kemampuan yang utuh pada peserta didik, meliputi kemampuan intelektual, kemampuan sosial, dan kemampuan moral. Kesemuanya, menurut Nata dan Sofyan (2014: 35-36) pendidikan harus mengajarkan banyak skill atau dimensi yang sakral terhadap para peserta didiknya. Sehingga, pendidikan bukan hanya menciptakan manusia yang berpengetahuan, akan tetapi juga manusia yang memiliki nilai atau akhlak yang baik.

Pandangan tersebut, sejalan dengan pandangan Azra (2003: 3), bahwa pendidikan lebih dari sekadar pengajaran. Artinya, dalam pendidikan bukan hanya transfer ilmu, akan tetapi juga ada transfer nilai yang dapat dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga, orang yang berpendidikan tidak saja memiliki ilmu pengetahuan, akan tetapi memiliki akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Sodiq (2018: 2) menyebut akhlak sebagai kebaikan hakiki, luar dalam, lahiriah batiniah.

Oleh sebab itu, pengertian pendidikan bukan sekadar pendidikan yang ada di dalam sekolah (Neolaka; A. Neolaka, 2017, 12). Akan tetapi, di luar sekolah juga ada nilai-nilai yang berdimensi nilai pendidikan, seperti yang diungkap oleh Nofrion, yaitu nilai ketuhanan, pribadi, dan sosial. Neolaka dan A. Neolaka (2017, 12) menambahkan, bahkan dalam bermain pun ada unsur pendidikan, karena

dalam bermain diri kita dituntut untuk belajar mengenai suatu hal yang kita mainkan. Maka, pendidikan sebenarnya adalah bentuk latihan.

Miller menyebut, bahwa latihan tersebut bukan hanya untuk menghantarkan peserta didik ke arah kedewasaan, akan tetapi mencapai perilaku yang lebih luas (Thalib, 2010: 11). Sebuah perilaku yang bernilai, baik nilai adat-istiadat (kearifan lokal), nilai agama, ataupun nilai-nilai hukum yang dibuat oleh negara. Agar nilai-nilai tersebut terimplementasi dalam kehidupan sehari-hari, maka pendidikan harus menjadi proses hidup yang terus berjalan dalam kehidupan kita sehari-hari. Karena, menurut Arbaini (2019: 22), pendidikan adalah proses yang berjalan terus-menerus dan sistematis untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi hidup yang lebih baik di masa yang akan datang (masa depan).

Artinya, manusia dianugrahi kemampuan untuk mengarahkan masa depannya menjadi lebih baik, melalui proses pengambilan keputusan sehari-hari (Koesoema A, 2007: 97). Dimana, proses pengambilan keputusan tersebut—dilakukan secara sadar ataupun tidak sadar, adalah bagian dari bentuk pendidikan itu sendiri. Sehingga, proses pendidikan itu sendiri sangat lekat dengan kehidupan manusia sehari-hari. Maka dari itu, Al Mandari (2004: 121) menegaskan bahwa masalah kemasyarakatan dan peradaban masa depan sangat tergantung pada pendidikan. Jika masalah pendidikan tidak tertangani dengan baik, maka masyarakat akan tenggelam dalam kegelapan.

Dengan demikian, pendidikan tidak pernah lepas dari manusia dan selalu berpusat pada manusia dan kehidupannya, baik sebagai subjek maupun sebagai objek. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tiada pendidikan tanpa manusia, dan tiada manusia tanpa pendidikan (Kadir, dkk, 2012: 8). Oleh sebab itu, pendidikan merupakan hajat orang banyak dan akan menjadi barometer bagi setiap manusia (Isjoni, 2006: 10). Pengertian tersebut memiliki makna, bahwa baik buruknya seseorang akan tergantung seberapa besar atau banyak dirinya mampu mengakses pendidikan itu sendiri.

Asumsinya adalah, semakin baik tingkat pendidikan yang dimiliki oleh seseorang, akan semakin bagus masa depan yang dimilikinya. Sehingga, proses pendidikan yang dilakukan

hari ini, akan berkaitan erat dengan masa depannya di kemudian hari. Asumsi tersebut sejalan dengan pandangan Isjoni (2006: 10), bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin luas dan bernas pola pikir, pola tindak, dan pola lakunya.

Berbicara berkaitan dengan jalur pendidikan, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan dalam Pasal 13, Ayat 1, bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Pendidikan formal dilakukan di institusi pendidikan formal mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi; pendidikan nonformal dilakukan di lembaga-lembaga kursus, pelatihan, dan lain sebagainya; dan pendidikan informal dilaksanakan di dalam kehidupan keluarga.

Bila ingin memajukan pendidikan di Indonesia, maka ketiga jalur pendidikan tersebut harus saling bersinergi. Tanpa adanya sinergitas dari ketiga jalur pendidikan tersebut, keinginan untuk memajukan pendidikan di Indonesia tidak akan bisa pernah tercapai dengan baik. Karena, ketiganya memiliki kaitan yang sangat erat dengan yang lainnya. Misalnya, seseorang ingin sukses di jalur pendidikan formal hingga lulus S3, tanpa adanya dukungan dari keluarga, akan sulit tercapai. Pun begitu sebaliknya, pendidikan di dalam keluarga tidak akan berjalan dengan baik, bila anggota keluarga tidak memiliki pendidikan formal yang cukup. Serta, pendidikan formal yang telah diambil di lembaga pendidikan formal, tidak akan membuat dirinya cukup memiliki skil, bila tidak pernah mengikuti pendidikan informal seperti pelatihan ataupun yang lainnya.

Dari contoh tersebut, kita dapat mengetahui ketiga jalur pendidikan yang ada memiliki kaitan yang sangat erat. Oleh karena itu, bila ingin memajukan pendidikan di Indonesia, tiga sektor pendidikan tersebut harus digarap secara simultan dan berkesinambungan. Sehingga, usaha untuk menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) unggul dan berkualitas dapat direalisasikan. Dimana, menurut Sagala (2017: 7) SDM berkualitas adalah SDM yang memiliki budaya belajar yang baik, budaya kerja keras, memiliki tekad kuat bahwa dirinya perlu memberi kontribusi positif terhadap pembangunan bangsa.

Intinya, SDM unggul merupakan tipe SDM yang memiliki etos kerja sangat tinggi. Dirinya akan memberikan kinerja terbaik dari setiap pekerjaan sebagai mahakarya hidup untuk bangsa dan negara tercinta. Sehingga dengan adanya SDM unggul, cita-cita luhur untuk mencapai kesejahteraan bisa terealisasi. Maka dari itu, keberadaan pendidikan sangat berkaitan erat terhadap penciptaan SDM unggul di Indonesia ke depannya.

Hanya saja, untuk menghasilkan SDM unggul dan berkualitas, banyak tantangan yang dihadapi oleh penggera dunia pendidikan, salah satunya adalah perubahan atmosfer dunia pendidikan yang sebagian besar dipengaruhi oleh adanya perkembangan teknologi yang akan terus terjadi (Iqbal, Najmudin, 2018: 94). Sementara, kehadiran teknologi bagaikan pisau bermata dua. Di satu sisi memiliki dampak positif dan di lain sisi memiliki dampak negatif terhadap dunia pendidikan. Maka dari itu, bagaimana caranya agar dampak negatif dari keberadaan teknologi dapat ditekan, dan dampak positifnya ditingkatkan sebaik mungkin.

Dari analisis situasi tersebut, penulis bermaksud melakukan Pengabdian Kepada Masyarakat sebagai salah satu bentuk Tridharma Perguruan Tinggi, yang merupakan amanat Undang-Undang No. 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi. Dimana, Tridharma Perguruan Tinggi yang selanjutnya disebut Tridharma adalah kewajiban Perguruan Tinggi untuk menyelenggarakan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Adapun Pengabdian Kepada Masyarakat adalah kegiatan sivitas akademika yang memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk memajukan kesejahteraan masyarakat dan mencerdaskan kehidupan bangsa.

Bentuk Pengabdian Kepada Masyarakat, akan berfokus terhadap pendidikan informal yang ada dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, khususnya di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), dengan judul pengabdian, yaitu: *"Penanaman Akhlak Sejak Dini Melalui Penayangan Film Sejarah Sahabat Nabi di TPA Islamic Centre Pondok Pucung."*

## **2. METODE**

Metode penelitian merupakan suatu kegiatan ilmiah yang terencana, terstruktur, sistematis, dan memiliki tujuan tertentu, baik

praktis maupun teoritis (Raco, 2010: 5). Metode penelitian membicarakan bagaimana secara berurut suatu penelitian dilakukan, yaitu dengan alat apa dan prosedur bagaimana suatu penelitian dilakukan (Hamdi, 2014: 3). Sehingga output penelitian, mampu menggambarkan sesuatu yang sesungguhnya di lapangan. Kemudian, output yang dihasilkan, mampu dijadikan landasan pengambilan keputusan, baik oleh pihak swasta maupun pemerintah.

Kemudian, berkaitan dengan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat yang dilakukan ini, metode yang digunakan oleh penulis ialah metode kualitatif. Hamdi (2014: 9) menyebut penelitian kualitatif sebagai penelitian yang dapat menjelaskan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi seseorang atau kelompok terhadap sesuatu. Menurut Raco (2010: 33) penelitian kualitatif akan membantu peneliti untuk memperoleh jawaban atas masalah suatu gejala, fakta dan realita yang dihadapi, sekaligus memberikan pemahaman dan pengertian baru atas masalah tersebut sesudah menganalisis data yang ada.

Adapun model ataupun pendekatan yang digunakan dalam Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini adalah pendekatan studi kasus. Menurut Creswell, studi kasus (*case study*) adalah suatu sistem yang terbatas (*bounded system*) pada satu kasus, atau beberapa kasus secara detail. Kemudian disertai dengan penggalian data secara mendalam, yang melibatkan beragam sumber informasi yang kaya akan konteks dari kegiatan tersebut (Herdiansyah, 2010: 76). Dengan menggunakan studi kasus, akan membuat penulis lebih fokus melakukan penelitian terhadap objek yang sedang diteliti. Sehingga adanya penelitian yang fokus, penulis dapat melakukan analisa yang komprehensif untuk mendapatkan hasil yang sebenarnya terjadi pada objek penelitian tersebut.

Beberapa penelitian terdahulu yang dapat dijadikan rujukan, antara lain: penelitian yang dilakukan oleh Deviyanti (2013: 392), salah satu hasilnya adalah, dalam partisipasi masyarakat yang menjadi faktor pendukung untuk terlibat dalam suatu kegiatan pembangunan sebenarnya berada pada kemauan dari masyarakat itu sendiri. Dewi, Fandeli, dan Baiquni (2013: 138) menyebutkan bahwa partisipasi masyarakat sangat berperan

dalam pembangunan desa wisata. Raharjana (2012: 235-236) menyebutkan bahwa keberhasilan pembangunan apapun bentuknya, termasuk pariwisata sudah semestinya melibatkan masyarakat sebagai subjek. Suroso, Hakim, dan Noor (2014: 14-15) menyebutkan bahwa kesuksesan kegiatan Musrebangdes dipengaruhi oleh besarnya partisipasi masyarakat. Rosyida dan Nasdian (2011: 68-69) menyebutkan bahwa kesuksesan penyelenggaraan penyaluran CSR Perusahaan Geothermal tergantung seberapa besar partisipasi yang diberikan oleh masyarakat.

Dari seluruh penelitian terdahulu yang ada, penulis belum menemukan penelitian yang membahas berkaitan dengan partisipasi masyarakat dalam pembangunan pendidikan, khususnya pendidikan non-formal yang ada di lingkungan masyarakat. Padahal, partisipasi masyarakat berkaitan dengan pembangunan pendidikan sangat dibutuhkan—baik partisipasi dalam bentuk pemikiran, tenaga, finansial, ataupun yang lainnya. Sehingga, dengan adanya partisipasi masyarakat dalam bidang pendidikan, akan membantu tugas pemerintah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia ke depannya.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Tahap Awal Kegiatan**

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini merupakan rentetan acara Kuliah Kerja Nyata (KKN), Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jakarta (UMJ), untuk tahun akademik 2018-2019, yang bekerjasama dengan Pemerintah Kota Tangerang Selatan. Salah satu tujuan dari kegiatan KKN ini ialah, sebagai bentuk partisipasi Perguruan Tinggi untuk ikut melakukan pembangunan di Kota Tangerang Selatan. Apalagi, UMJ berlokasi di wilayah Tangerang Selatan, maka sudah sepatutnya pihak kampus ikut berpartisipasi dengan mengambil bagian melakukan pembangunan di wilayah Tangerang Selatan.

Partisipasi adalah meningkatkan kemampuan (pemberdayaan) setiap orang yang terlibat baik langsung maupun tidak langsung di setiap program kebijakan pemerintah melalui pelibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan dan kegiatan-kegiatan selanjutnya dan untuk jangka yang lebih panjang (Hajar, dkk, 2018: 30). Nilai penting dari partisipasi adalah sebagai salah satu

pemenuhan hak demokrasi masyarakat untuk selalu dilibatkan dalam pembangunan. Karena itulah partisipasi merupakan hal mutlak dilakukan jika menginginkan program pembangunan dapat terlaksana dengan baik (Wardiyanto, Aminah, *ed*, 2016: 436).

Dengan demikian, keikutsertaan UMJ dalam melakukan pembangunan di Tangerang Selatan, sebagai bentuk partisipasi pihak kampus terhadap proses pembangunan yang ada di Tangerang Selatan. Sehingga dengan adanya partisipasi pihak UMJ, akan membuat masyarakat sadar bahwa partisipasi dalam mengambil bagian dari proses pembangunan merupakan tugas kita bersama. Tentu saja, partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat, sesuai bidang dan kemampuan yang dimiliki setiap individu ataupun institusi. Sekecil apapun partisipasi yang diberikan oleh masyarakat, bila dilakukan secara bersama-sama dan berkesinambungan, akan menjadi sebuah gerakan masif yang akan membuat Tangerang Selatan bertambah maju.

Pada prinsipnya, partisipasi adalah kemitraan dan kerja sama, dalam partisipasi setiap kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu dianggap sebuah keistimewaan yang berhak untuk dilibatkan pada setiap program masyarakat (Wardiyanto, Aminah, *ed*, 2016: 436). Secara sederhana, partisipasi adalah alat untuk mewujudkan pengaruh individu atau kelompok yang selama ini tidak dianggap atau diperhitungkan dalam perumusan serta penetapan kebijakan publik (Siswosoemarto, 2012: 510). Maka dari itu, adanya kegiatan pengabdian yang dirangkai dalam bentuk kegiatan KKN, semoga bisa menjadi salah satu alat untuk mempengaruhi individu, masyarakat, ataupun pihak pemerintah, dalam pengambilan kebijakan yang ada di Pemerintah Kota Tangerang Selatan.

Berdasarkan Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Jakarta, No. 328, tahun 2019, Tentang Peserta dan Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) Kuliah Kerja Nyata Universitas Muhammadiyah Jakarta Tahun 2009, disebutkan bahwa pelaksanaan KKN dimulai dari tanggal 29 Juli hingga 24 Agustus 2019. Adapun peserta dibagi menjadi 64 kelompok, dan setiap kelompok terdiri dari 12 hingga 13 mahasiswa, dengan 1 Dosen Pembimbing Lapangan (DPL). DPL akan melakukan bimbingan selama pelaksanaan

kegiatan KKN, mulai dari tahap perencanaan hingga tahap evaluasi kegiatan KKN.

Adapun tempat KKN berfokus di 6 Kecamatan yang ada di Tangerang Selatan, yaitu: Kecamatan Ciputat, Kecamatan Ciputat Timur, Kecamatan Pamulang, Kecamatan Pondok Aren, Kecamatan Serpong, dan Kecamatan Serpong Utara. Pemilihan 6 kecamatan tersebut, didasarkan pada kondisi lingkungan dan sosial yang ada. Dimana lingkungan sosial di 6 kecamatan tersebut bukan lingkungan perumahan. Sehingga memudahkan para peserta KKN untuk melakukan pengabdian kepada masyarakat.

Kemudian, untuk garapan pengabdian yang dilakukan, ada yang berfokus di sekitar kelurahan dan ada yang hanya di satu RW saja. Salah satu tujuannya ialah, agar kegiatan pengabdian yang dirangkai dalam bentuk KKN bisa membuat program yang bisa dikerjakan dalam jangka waktu satu bulan. Sehingga jangka waktu pengabdian yang terbatas, dapat membuat kegiatan pengabdian yang lebih bermakna. Terkhusus, kegiatan-kegiatan yang bisa dirasakan langsung oleh masyarakat yang dijadikan kegiatan pengabdian.

Sementara, untuk pengabdian yang dilakukan oleh penulis, tergabung dalam kelompok 44 yang terfokus di Kelurahan Pondok Pucung, Kecamatan Pondok Aren, khususnya RW 001. Beberapa kegiatan yang dilakukan terbagi ke dalam beberapa bidang, antara lain: bidang sosial, yaitu pemasangan plang jalan, posyandu, peringatan Hari Kemerdekaan RI, dan kerja bhakti; bidang pendidikan, yaitu pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di PAUD Ma'arif dan pelaksanaan mengaji di TPA Islamic Centre; bidang keagamaan, yaitu Peringatan Hari Raya Idul Ad'ha; bidang kesehatan, yaitu pendampingan posyandu dan penyuluhan sikat gigi di PAUD; dan program tambahan, yaitu pengajian rutin malam Jum'at, pengajian bulanan RW, apel rutin kelurahan, dan syukuran malam kemerdekaan.

Dari beberapa kegiatan yang dilakukan oleh penulis dalam kegiatan pengabdian berbentuk KKN, penulis hanya akan membahas dalam tulisan ini berkaitan dengan pengabdian bidang pendidikan yang dilakukan di TPA Islamic Centre Pondok Pucung. Salah satu tujuannya ialah untuk merangsang partisipasi masyarakat agar mau ikut aktif dalam memajukan pendidikan agama di TPA

yang dilakukan semenjak dini. Sehingga dengan memberikan penanaman pendidikan agama semenjak dini, akan berimplikasi terhadap peningkatan akhlak yang dimiliki oleh peserta didik. Artinya, semakin berperan aktif masyarakat untuk memajukan pendidikan TPA—sesuai kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing individu, akan semakin tinggi akhlak yang dimiliki oleh anak-anak yang belajar di TPA tersebut. Karena anak-anak diajarkan untuk mengenal Tuhan semenjak dini. Menurut Maulana (2018: 360), mencari Tuhan adalah fitrah bagi setiap anak manusia. Oleh karena itu, menjadi sangat penting untuk membahas secara mendalam kaitan antara pendidikan di TPA dengan peningkatan akhlak masyarakat muda ke depannya.

### **Tahap Pelaksanaan Kegiatan**

Sebelum berkegiatan dengan jadwal pengabdian yang telah dibuat, para peserta yang tergabung dalam kelompok 44, terdiri dari 12 Mahasiswa dan 1 Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) melakukan kordinasi di Fakultas Agama Islam-Universitas Muahmmadiyah Jakarta, untuk menyamakan persepsi berkaitan dengan konsep pengabdian yang akan dilakukan. Intinya, kegiatan yang akan dilakukan merupakan kegiatan yang bisa dikerjakan dalam jangka waktu 1 bulan. Karena, waktu yang diberikan oleh pihak kampus memang 1 bulan. Sehingga, kegiatan yang dilakukan harus menyesuaikan dengan waktu yang diberikan oleh pihak kampus. Adapun nama-nama peserta dan dan Dosen Pembimbing Lapangan, seperti nampak dalam tabel 1 di bawah ini.

**Tabel 1**  
**Nama-Nama Peserta KKN Kelompok 44**

| <b>Nama Kelompok : 44</b>            |                   |                   |
|--------------------------------------|-------------------|-------------------|
| <b>Kelurahan : Pondok Pucung</b>     |                   |                   |
| <b>Kecamatan : Pondok Aren</b>       |                   |                   |
| <b>DPL : Hamli Syaifullah, M.Si.</b> |                   |                   |
| <b>No</b>                            | <b>Nama</b>       | <b>Prodi</b>      |
| 1.                                   | Rahma Hena Marsya | Ilmu Administrasi |
| 2.                                   | Daniatul Djannah  | Ilmu Administrasi |
| 3.                                   | Nindya Nurindah   | Ilmu Administrasi |
| 4.                                   | Arih Rahman Hakim | Ilmu Politik      |

|     |                         |                             |
|-----|-------------------------|-----------------------------|
| 5.  | Ivankha Yulianto        | Ilmu Komunikasi             |
| 6.  | Ahmad Dzaki Darajat     | Ilmu Komunikasi             |
| 7.  | Marlia Indri Alfina     | Ilmu Komunikasi             |
| 8.  | Mhd Ali                 | Manajemen Perbankan Syariah |
| 9.  | Rizki Rosmalia Dewi     | Manajemen Zakat & Wakaf     |
| 10. | Hilda Yani Nur Maspupah | Pendidikan Guru SD          |
| 11. | Aris Purwanto           | Pendidikan Agama Islam      |
| 12. | Ardia Intan Paramesti   | Kesehatan Masyarakat        |

Sumber: Laporan KKN Kelompok 44, 2019

Setelah melakukan kordinasi, disepakati bahwa peserta agar langsung menuju tempat pengabdian di Kelurahan Pondok Pucung, Kecamatan Pondok Aren, dengan membawa surat pengantar dari UMJ untuk diserahkan ke pihak Kelurahan Pondok Pucung. Surat pengantar tersebut sebagai bentuk izin tertulis, walaupun pihak UMJ dengan Pemerintah Kota Tangerang Selatan telah melakukan MoU berkaitan dengan kegiatan pengabdian masyarakat berbasis KKN ini.

Setelah proses perizinan dengan mengantarkan surat selesai dilaksanakan, pembukaan KKN secara resmi disepakati untuk diadakan di Aula Kelurahan Pondok Pucung, tepatnya Hari Kamis tanggal 1 Agustus 2019. Acara pembukaan, dihadiri secara langsung oleh Lurah Pondok Pucung, Bapak A. Ma'mun, S.Pd., Sekretaris Lurah, Bapak Murdi, SE., Staf Kelurahan, Kepala Puskesmas Pondok Pucung, Ibu Sumina, Babinsa Pondok Pucung, Ketua RT dan Ketua RW Se-Kelurahan Pondok Pucung.

Rentetan acara dimulai dengan pembukaan, kemudian dilanjutkan sambutan dari Lurah Pondok Pucung dan sambutan dari Dosen PembimbingC Lapangan. Pada saat sambutan Luran Pondok Pucung, menjelaskan secara umum kondisi Kelurahan Pondok Pucung, mulai dari kondisi sosial, budaya, ekonomi, dan keagamaan. Penyampaian tersebut bertujuan agar kegiatan pengabdian masyarakat yang berbentuk KKN ini, setidaknya bisa bersinergi dengan kegiatan

yang sudah berjalan di Kelurahan Pondok Pucung, baik yang berjalan di lingkungan kelurahan ataupun di lingkungan RT/RW.

Sementara, sambutan yang disampaikan oleh Dosen Pembimbing Lapangan, berkaitan dengan Tridharma Perguruan Tinggi, yang terdiri dari Pengajaran, Penelitian, dan Pengabdian Masyarakat. Kemudian, DPL juga menerangkan bahwa Perguruan Tinggi Muhammadiyah (PTM) menambahkan satu dharma, yaitu al-Islam dan Kemuhammadiyah, sehingga lebih dikenal dengan istilah Catur Dharma Perguruan Tinggi. Tujuannya, agar masyarakat memahami bahwa keberadaan kampus bukan hanya terdiri dari pengajaran, akan tetapi ada dharma lainnya, yaitu penelitian dan pengabdian masyarakat, dan ditambah satu lagi bagi PTM, yaitu al-Islam dan Kemuhammadiyah.



**Gambar 1. Pembukaan KKN Kelompok 44**

Setelah pembukaan kegiatan pengabdian secara resmi dilakukan, maka seluruh anggota Kelompok 44 mulai melaksanakan kegiatan yang telah diagendakan. Tentu saja, beberapa agenda yang dilakukan oleh kelompok 44 tidak akan dijelaskan di dalam tulisan ini. Akan tetapi, penulis hanya akan menuliskan berkaitan dengan kegiatan yang dilakukan di TPA Islamic Centre Pondok Pucung, salah satunya ialah kegiatan nontong bareng sahabat Rasulullah SAW.

Perlu diketahui, TPA Islamic Centre Pondok Pucung merupakan salah satu bentuk pendidikan non-formal yang diselenggarakan oleh masyarakat. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 26, ayat 1 dijelaskan bahwa pendidikan non-formal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan

formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Ayat 2, pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.

Dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa pendidikan non-formal merupakan pendidikan yang salah satu tujuannya ialah untuk mengganti, menambah, atau bahkan melengkapi pendidikan formal para peserta didiknya. Dalam konteks TPA Islamic Centre Pondok Pucung, berarti keberadaan lembaga tersebut sebagai penguat atau pelengkap dari adanya pendidikan formal yang telah dilaksanakan oleh para peserta didik di sekolah yang diselenggarakan pagi hari.

Menurut Triyono (2019: 62) melalui pendidikan non-formal diharapkan dapat tumbuh suatu semangat yang tinggi untuk membangun masyarakat desa (kelurahan)-nya sendiri sebagai wujud kontribusi bagi pembangunan bangsa pada umumnya. Dimana, isi dari pendidikan non-formal dapat ditekankan pada pendidikan kejujuran dan keterampilan, teknologi serta sosial (Darmadi, 2019: 291). Sehingga dengan diselenggarakan pendidikan non-formal, peserta didik akan mendapatkan nilai-nilai pendidikan yang tak didapatkan di sekolah formal, tetapi diberikan di sekolah non-formal. Maka, dengan mengikuti pendidikan non-formal yang diselenggarakan, pendidikan yang didapatkan oleh peserta didik akan lebih lengkap.

Hanya saja, banyak pendidikan non-formal yang ada di lingkungan masyarakat tidak dikelola dengan baik dan benar. Sehingga berdampak terhadap kualitas layanan pendidikan non-formal yang tidak memuaskan. Pada akhirnya, tujuan keberadaan pendidikan non-formal sebagai penyokong pendidikan formal tidak tercapai. Padahal, Triyono (2019: 62) menyebutkan bahwa tujuan peningkatan mutu layanan pendidikan non-formal adalah terlayannya semua pengguna dan elemen masyarakat yang membutuhkan terhadap pendidikan tersebut.

Berkaitan dengan pendidikan non-formal TPA Islamic Centre Pondok Pucung, dari pengamatan penulis selama melakukan pengabdian, telah memberikan pelayanan yang terbaik untuk para peserta didiknya. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan rutinitas



kegiatan yang dimulai pukul 18.00 – 20.00 WIB, setiap hari Senin – Jum’at . Hal tersebut, menjadikan salah satu indikasi bahwa TPA tersebut telah melaksanakan pelayanan yang terbaik untuk para peserta didiknya. Sementara untuk peserta didik, terdiri dari anak-anak di sekitar TPA tersebut. Sehingga tidak terlalu merepotkan orang tua peserta didik, kala mengantar dan menjemput anak-anak mereka yang belajar di TPA.

Adapun kegiatan yang dimiliki oleh TPA Islamic Centre Pondok Pucung, antara lain: Hari Senin kegiatan yang dilakukan mengaji hafalan surat-surat pendek; Hari Selasa kegiatan yang dilakukan ialah membaca cerita ke depan kelas; Hari Rabu mengenal angka dan huruf; Hari Kamis dan Jum’at kegiatan mewarnai. Seluruh kegiatan pendidikan yang diselenggarakan oleh TPA Islamic Centre Pondok Pucung, selalu disinergikan dengan nilai-nilai agama.

Menurut Lubis (2017: 134), agama sebagai sistem keyakinan dapat menjadi inti dari nilai-nilai yang terdapat dalam kebudayaan masyarakat. Sehingga pola kehidupan sosial menuju terhadap keseimbangan akibat dari berfungsinya agama sebagai penyeimbang dari berbagai perilaku sosial. Atas dasar itulah, TPA Islamic Centre Pondok Pucung selalu menanamkan nilai-nilai agama Islam dalam setiap kegiatan pendidikan yang dilakukan, mulai dari Hari Senen hingga Hari Jum’at.

Nilai agama menjadi jantung pendidikan yang diterapkan di TPA Islamic Centre Pondok Pucung. Karena, salah satu tujuan dari keberadaan TPA tersebut memang untuk menguatkan nilai-nilai agama—yang kemudian disebut sebagai pendidikan Islam, yang telah diperoleh oleh peserta didik di sekolah formal pagi hari. Dengan penguatan nilai-nilai agama, keberadaan TPA Islamic Centre Pondok Pucung menjadi alternatif dan sekaligus solusi untuk menguatkan pendidikan Islam semenjak dini. Adanya penguatan pendidikan Islam, menurut Azra (2003: 8) setidaknya akan menciptakan pribadi-pribadi yang bertakwa dan mencapai kehidupan berbahagia di dunia dan akhirat.

Kemudian, berkaitan dengan sistem pengajaran yang diberikan kepada peserta didik, para pengajar di TPA Islamic Centre Pondok Pucung mengacu pada agenda kegiatan pendidikan yang telah terjadwal mulai

dari Hari Senin hingga Jum’at. Hanya saja, penulis merasa pengajaran yang diberikan akan membuat peserta didik merasa bosan. Maka dari itu, penulis meminta izin kepada pengelola TPA Islamic Centre Pondok Pucung untuk mengajak peserta didik menonton bersama film sejarah sahabat nabi. Salah satu tujuannya ialah, agar para peserta didik tidak terlalu bosan dalam mengikuti kegiatan pendidikan yang diselenggarakan di TPA tersebut. Sementara, untuk tujuan yang lebih esensial ialah, agar para peserta didik dapat meniru akhlak yang dimiliki oleh sahabat nabi melalui film yang ditonton bersama-sama.

Apa yang dilakukan oleh penulis, sebenarnya merealisasikan dari hasil penelitian yang dilakukan UGM. Dimana, Tim Pusat Studi Pancasila UGM (2015: 79) mengemukakan bahwa religiusitas sebagai nilai budaya ditunjukkan dalam sejumlah cerita rakyat, mitos, legenda, dan dongeng rakyat Indonesia. Hal tersebut menunjukkan bahwa religiusitas merupakan akar budaya bangsa Indonesia. Artinya, penulis hendak menanamkan religiusitas kepada peserta didik yang ada di TPA Islamic Centre Pondok Pucung melalui tontonan berbentuk film.

Adapun film yang ditonton ialah film yang mengisahkan kehidupan sahabat Nabi SAW, yaitu Uwais al-Qarni. Jalan cerita yang ada dalam film tersebut, mengajarkan kepada para peserta didik agar kita senantiasa mau berbakti kepada kedua orang tua dengan sebaik-baik pengabdian. Kemudian, menyayangi kedua orang tua kita, dengan sebaik-baik kasih sayang. Sehingga dengan bakti dan kasih sayang yang diberikan kepada kedua orang tua, akan menjadi salah satu ciri bahwa diri kita merupakan anak-anak yang saleh.



**Gambar 2. Kegiatan Nonton Bareng Film Sahabat Nabi Muhammad SAW**



Para peserta didik sangat antusias ketika menonton film tersebut. Nampak dari tatapan mata yang tertuju ke proyektor, yang menampilkan adegan-adegan gambar dari film tersebut. Bahkan, pada saat film sedang diputar, suasana sangat hening. Hal tersebut mengindikasikan bahwa kegiatan nonton bareng film tersebut mendapatkan perhatian yang cukup serius dari peserta didik.

Setelah film selesai diputar, maka salah satu dari kami ada yang memberikan ulasan terhadap film yang baru saja ditonton. Tentu saja, dengan mengaitkan terhadap nilai-nilai dan *akhlakul karimah* (akhlak yang baik) yang harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga setiap peserta didik yang menonton film tersebut, dapat mengambil hikmah besar, agar menjadi manusia-manusia yang berakhlak.

Berkaitan dengan hal tersebut, banyak penelitian menunjukkan bahwa kegiatan menonton film yang memiliki nilai-nilai moral, mampu meningkatkan akhlak seseorang. Beberapa penelitian tersebut, misalnya penelitian yang dilakukan oleh Khairunnisa (2017: 52), bahwa tayangan film memberikan nilai karakter berkaitan dengan nilai keberanian, pantang menyerah, semangat, optimis, mandiri, tanggung jawab, peduli dengan sesama, meminta maaf, dan memberikan maaf. Penelitian Afnanda (2018: 113), menyatakan bahwa pemanfaatan media film memiliki pengaruh terhadap penguatan moral peserta didik. Penelitian Jannah (2019: 99), menyatakan bahwa penggunaan media film untuk pembelajaran, dinilai banyak memberikan efek positif dalam upaya membina karakter siswa.

Dari beberapa penelitian tersebut, bila dikaitkan terhadap kegiatan menonton film sahabat Rasulullah SAW yang dilakukan di TPA Islamic Centre Pondok Pucung, kegiatan tersebut bisa menjadi salah satu alternatif media untuk menanamkan akhlakul karimah kepada para peserta didik. Tentu saja, film yang dipilih haruslah film yang mampu menampilkan nilai keislaman, nilai budaya, dan tidak melanggar hukum di Negara Kesatuan Republik Indonesia.

### Tahap Penutupan Kegiatan

Setelah melakukan kegiatan pengabdian masyarakat dalam bentuk KKN selama kurang lebih satu bulan dengan berbagai macam

kegiatan, tiba saatnya mengakhiri kegiatan pengabdian ini. Dimana, kami harus kembali ke kampus untuk melanjutkan kegiatan pembelajaran seperti biasanya. Dimana, kegiatan pengabdian ini memang didesain selama liburan semester genap ke semester ganjil. Sehingga kegiatan pengabdian ini tidak mengganggu aktivitas pembelajaran formal di kampus, baik untuk mahasiswa ataupun untuk dosen pembina lapangan (DPL).



**Gambar 3. Foto Bersama Selesai Penutupan KKN di Depan Kantor Kelurahan Pondok Pucung**

Kegiatan pengabdian masyarakat dalam bentuk KKN, secara resmi ditutup pada Tanggal 26 Agustus 2019 di Aula Kelurahan Pondok Pucung, Pondok Aren. Penutupan acara dihadiri oleh Sekretaris Kelurahan Pondok Pucung, Bapak Murdi, SE.; Ketua RW 01, Bapak Muslim; Dosen Pembimbing Lapangan (DPL), dan beberapa staf kelurahan. Acara penutupan diisi dengan sambutan dari pihak kelurahan yang diwakili oleh Sekretaris Lurah, Ketua RW, dan Dosen Pembimbing Lapangan. Kemudian, dilanjutkan dengan pemaparan kegiatan yang telah dilakukan oleh Ketua Kelompok, yaitu Mhd Ali.

Acara diakhiri dengan saling bersalaman antara peserta, dosen pembimbing lapangan (DPL), dan pihak kelurahan. Dengan demikian, kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan dalam bentuk KKN telah usai dilaksanakan oleh kelompok 44. Semoga, seluruh pengabdian masyarakat yang telah dilaksanakan, mampu menggerakkan hati masyarakat setempat, agar tergerak hati untuk ikut serta berpartisipasi melanjutkan kegiatan yang telah dilakukan oleh peserta KKN. Kemudian, kegiatan tersebut dinilai ibadah oleh Allah SWT, *Amin ya rabbal alamin*.

#### 4. KESIMPULAN

Dari kegiatan Pengabdian Masyarakat yang dilakukan dalam bentuk KKN, khususnya kegiatan Penanaman Akhlak Sejak Dini Melalui Penayangan Film Sejarah Sahabat Nabi di TPA Islamic Centre Pondok Pucung, dapat disimpulkan, antara lain:

1. Penanaman akhlak harus dimulai semenjak dini, agar tertanam kokoh dalam diri peserta didik. Karena akhlak merupakan jantung perilaku seseorang. Bila akhlaknya baik, maka perilakunya di segala dimensi kehidupan akan baik. Pun sebaliknya, bila akhlaknya buruk, maka perilaku di segala dimensi kehidupannya akan buruk.
2. Lembaga pendidikan dapat menggunakan media film untuk menanamkan akhlak kepada setiap peserta didiknya. Karena dengan menggunakan media film, peserta didik tak akan merasa seperti digurui ataupun diajari oleh gurunya. Sehingga, hal tersebut akan mempermudah untuk melakukan internalisasi akhlak ke dalam perilaku masing-masing peserta didik. Tentu film yang ditayangkan adalah film yang memiliki pesan moral dan akhlak.

#### UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih saya sampaikan kepada seluruh pimpinan Universitas Muhammadiyah Jakarta, mulai dari Rektor, Wakil Rektor, Dekan dan Wakil Dekan di seluruh fakultas yang ikut terlibat dalam kegiatan KKN 2019; Ketua dan Staf Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UMJ; Lurah Pondok Pucung Kecamatan Pondok Aren bersama staf-stafnya; Staf pengajar TPA Islamic Centre Pondok Pucung; anggota KKN kelompok 44; dan seluruh pihak yang tak dapat saya sebutkan satu persatu. Semoga sumbangsih yang diberikan, baik langsung ataupun tak langsung, akan diberikan balasan sebesar-besarnya oleh Allah SWT.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Afnanda, Mihrab. (2018). *Pengaruh Pemanfaatan Media Film Animasi Upin dan Ipin dan Media Guru Terhadap Penguatan Perilaku Moral di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Iqdamul Ulum Martapura*. (Unpublished master's thesis) UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, Indonesia.
- Al Mandari, Syafinuddin (2004). *Rumahku Sekolahku: Panduan Islami untuk*

*Mencerdaskan Anak Dalam Lingkungan Keluarga*. Jakarta: Pustaka Zahra.

- Arbani, Wahid. (2019). Akhlak Education According to Ibnu Miskawaih: Education Epistemology Perspective. *Attarbiyah: Journal of Islamic Culture and Education*, 4 (1), 21-40.
- Azra, Azyumardi. (2003). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milinium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu Pengetahuan.
- Darmadi, Hamid. (2019). *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi: Konsep Dasar, Teori, Strategi dan Implementasi dalam Pendidikan Globalisasi*. AmImage.
- Deviyanti, Dea. (2013). "Studi Tentang Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan di Kelurahan Karang Jati Kecamatan Balikpapan Tengah." *Jurnal Administrasi Negara*. 1 (2). 380-394.
- Dewi, Made Heny Urmila; Fandeli, Chafid; Baiquni, M. (2013). "Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali." *Kawistara: Jurnal Ilmiah Sosial dan Humaniora*. 3 (2). 129-139.
- Hamdi, Asep Saepul. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikatif Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Hajar, Siti., dkk. (2018). *Pemberdayaan dan Partisipasi Masyarakat Pesisir*. Medan: Lembaga Penelitian dan Penulisan Ilmiah AQLI.
- Herdiansyah, Haris. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Ichsan. (2019). Pendidikan Nilai Kejujuran Berbasis Kelas di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Bantul Yogyakarta. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 14 (1), 49-70.
- Iqbal, Muhammad., Najmuddin. (2018). Model Pendidikan Akhlaq Santri di Pesantren dalam Meningkatkan Akhlaq Siswa Di Kabupaten Bireuen. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 12 (1), 89-116.
- Isjoni. (2006). *Pendidikan Sebagai Investasi Masa Depan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

- Jannah, Nurul. (2019). *Upaya Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Melalui Media Film: Studi Multikasus Film Upin Ipin dan Film Dodo Syamil di MI An-Najah I Karduluk Pragaan Sumenep*. (Unpublished master's thesis) UIN Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia.
- Kadir, Abdul, dkk. (2012). *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: Penerbit Kencana.
- Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Jakarta, No. 328, tahun 2019, Tentang Peserta dan Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) Kuliah Kerja Nyata Universitas Muhammadiyah Jakarta Tahun 2009.
- Koesoema A, Doni. (2007). *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Grasindo
- Khairunnisa, Ratna. (2017). "Peran Tayangan Adit Sopo Jarwo (ASJ) Terhadap Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar di SDN 023 Sempaja Samarinda." *Jurnal Abdimas Mahakam*, 1 (1), 43-54.
- Lubis, H. M Ridwan. (2017). *Agama dan Perdamaian: Landasan, Tujuan, dan Realitas Kehidupan Beragama di Indonesia*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Maulana, M. Iqbal. (2018). "Spritualitas dan Gender: Sufi-Sufi Perempuan." *Living Islam*. 1 (2). 359-378.
- Nata, Abudin., Sofyan, Ahmad. (2014). Pengembangan Desain Model Pembelajaran PAI Berbasis Karakter Mulia yang Holistik, Humanis, Emansipatoris, dan Efektif. *Tarbiya: Jurnal of Education of Muslim Society*, 1 (1), 35-50.
- Neolaka, Amos., Neolaka, Grace Amialia A. (2017). *Landasan Pendidikan: Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup*. Jakarta: Penerbit Kencana.
- Nofrion. (2016). *Komunikasi Pendidikan: Penerapan Teori dan Konsep Komunikasi dalam Pembelajaran*. Jakarta: Penerbit Kencana.
- Raco. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo.
- Raharjana, Destha Titi. (2012). "Membangun Pariwisata Bersama Rakyat: Kajian Partisipasi Lokal dalam Membangun Desa Wisata Dieng Plateu." *Kawistara: Jurnal Ilmiah Sosial dan Humaniora*. 2 (3). 225-237.
- Rosyida, Isma; Nasdian, Fredian Tonny. (2011). "Partisipasi Masyarakat dan Stakeholder dalam Penyelenggaraan Program Corporate Social Responsibility (CSR) dan Dampaknya Terhadap Komunitas Perdesaan." *Sodality: Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia*. 5 (1). 51-70.
- Sagala, Syaiful. (2017). *Human Capital: Membangun Modal Sumber Daya Manusia Berkarakter Unggul Melalui Pendidikan Berkualitas*. Jakarta: Penerbit Kencana.
- Siswosoemarto, Rubijanto. (2012). *Intelejen Ekonomi, Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sodiq, Akhmad. (2018). *Prophetic Character Building: Tema Pokok Pendidikan Akhlak Menurut Al-Ghazali*. Jakarta: Penerbit Kencana.
- Suroso, Hadi; Hakim, Abdul; Noor, Irwan. (2014). "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat dalam Perencanaan Pembangunan di Desa Banjaran Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik." *Wacana: Jurnal Sosial dan Humaniora*. 17 (1). 7-15.
- Thalib, Syamsul Bachri. (2010). *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Jakarta: Penerbit Kencana.
- Tim Pusat Studi Pancasila UGM. (2015). *Membangun Kedaulatan Bangsa Berdasarkan Nilai-Nilai Pancasila: Masyarakat Dalam Kawasan Terluar, Terdepan, dan Tertinggal (3T)*. Yogyakarta: Pusat Studi Pancasila UGM.
- Triyono, Urip. (2019). *Kepemimpinan Transformasional Dalam Pendidikan: Formal, Non-Formal, dan Informal*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang No. 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi.
- Wardiyanto, Bintoro., Aminah, Siti., ed. (2016). *Percikan Pemikiran Tata Kelola dan Pembangunan Desa*. Surabaya: Airlangga University Press.